

Reinterpretasi pengembangan koleksi (analisis wacana kritis the storied life of A.J. Fikry)

Ina Kencana Putri^{1*}

¹Mahasiswa Pascasarjana *Interdisciplinary Islamuc Study*
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga

*Korespondensi: inakencanaputri@gmail.com

Abstract

This research discuss about reinterpretation collection development at a small bookstore on the novel that titled 'The Storied Life of A.J. Fikry'. This research aim to alalyze how reinterpretation in a collection development at bookstore using mimetic approach and critical discourse analysis. This novel represent back and forth plot in some chapter, but the hop of time form right now and past are not really explained. From the research was obtenied some social aspect one of them was the character of A.J. Fikry, which he was potraited as a grumpy person, arrogant and a bit weird. Whe the location of the bookstore is on the Alice Island which the measure of the island is only 55m². In the collection development, obtained result that the collection development start from salesperson that offering discount and new titeled book toward bookstore. Other than that, the problem in the bookstore is influenced by personal emotion, other than that the emersion of readaing club was helped bookstore to apart the problem of the collection development.

Keywords: *Collection Development; Bookstore; Tthe Storied Life of A.J. Fikry*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai reinterpretasi pengembangan koleksi pada sebuah toko buku kecil dalam novel 'The Storied Life of A.J. Fikry'. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana reinterpretasi suatu pengembangan koleksi di toko buku melalui pendekatan mimetik dengan menggunakan analiss wacana kritis. Novel ini menggambarkan alur maju mundur dibeberapa bagian bab, namun loncatan waktu tersebut tidak dijelaskan dengan detail. Dari hasil penelitian memperoleh beberapa aspek sosial salah satunya ialah sifat A.J. Fikry, dimana ia digambarkan sebgaai sosok pemarah, sombong, dan agak aneh. Sedangkan lokasi toko bukunya terletak di Pulau Alice dengan lebar tidak lebih dari 55 meter persegi. Dalam bidang pengembangan koleksinya di dapatkan hasil bahwa alur pengembangan koleksi melalui sales yang menawarkan promo dan judul terbaru pada toko buku. Selain itu permasalahan dalam toko buku dipengaruhi oleh perasaan emosional pribadi, selain itu dengan hadirnya kelompok membaca menjadikannya salah satu pengurai problem dalam pengembangan koleksi..

Kata Kunci: Pengembangan Koleksi; Toko Buku; The Storied Life of A.J Fikry

PENDAHULUAN

Buku atau kata lain nya yaitu monograf merupakan suatu karya cetak dan juga merupakan salah satu produk bisnis yang dari tahun ke tahun senantiasa berputar. Buku dapat dikatakan merupakan suatu karya yang memiliki segmentasi dari semua kalangan masyarakat, baik itu dimulai dari balita, anak-anak, remaja, orang tua bahkan hingga para manula (manusia lanjut usia). Dilihat dari strategisnya pemasaran suatu buku tersebut maka lahir lah semakin banyak toko buku, dimana toko buku merupakan sarana bertukar informasi dengan cara membeli buku.

Toko buku lahir dari kebutuhan masyarakat akan informasi dan bahan bacaan yang selalu uptodate. Meskipun dapat dilatakan bahwa perjalanan toko buku tidak lagi semulus dulu, namun perannya sebagai suatu penjual informasi tidak dapat tergantikan. Berbeda dengan perpustakaan yang berorientasi non-profit, toko buku merupakan suatu institusi bisnis yang berorientasi pada *profit* atau berorientasi pada suatu keuntungan ekonomis. Sesuai dengan orientasinya dan sama dengan institusi niralaba lainnya toko buku ialah lembaga komersil dimana tujuan utamanya ialah menjual buku sebanyak-banyaknya.

Perpustakaan menitik beratkan pada penyediaan buku dan bahan bacaan lainnya hanya untuk dipinjamkan, dibaca ditempat dan yang paling utama tidak diperjual belikan. Yang menjadi penanda utama suatu toko buku ialah koleksinya yang selalu terbaru atau (*new edition*). Pada umumnya ketika ada buku baru, toko buku gencar melakukan promosi yang pada zaman modern

ini banyak dilakukan di media sosial. Ketimpangan ini terlihat dengan perpustakaan yang berusaha mengembangkan koleksi terbarunya namun tetap terbatas pada jumlah, tidak sebanyak toko buku.

Melihat kedua instansi penyedia informasi tersebut sama-sama berusaha untuk saling mengembangkan koleksinya maka kedua instansi ini sesungguhnya berusaha memberikan informasi yang terbaik bagi penggunanya. Di perpustakaan dikenal istilah pengembangan koleksi dimana hal tersebut diartikan sebagai suatu kegiatan evaluasi terhadap koleksi perpustakaan demi meningkatkan layanan di perpustakaan. Berbeda dengan perpustakaan toko buku tidak memiliki pedoman tertulis bagaimana suatu kegiatan pengembangan koleksi dilakukan, toko buku umumnya memiliki alur pembelian koleksi sebagai bagian dari pengembangan koleksi. Namun ada beberapa toko buku yang memiliki kebijakan terkait jenis buku yang harus diadakan oleh toko bukunya.

Novel hadir sebagai representasi kisah-kisah hidup manusia yang dituangkan dalam bentuk cetak maupun digital. Dari banyaknya novel yang bertebaran tentang toko buku hingga perpustakaan, novel yang dikenal dengan singkatnya A.J Fikry ini merupakan salah satu novel yang menggambarkan bagaimana suatu kebijakan tentang koleksi diterapkan pada sebuah toko buku. Fokus ini berusaha menyoroti aspek pengembangan koleksi pada suatu toko buku. Tujuan Penelitian ini sendiri ialah untuk mengidentifikasi reinterpretasi pengembangan koleksi dalam suatu toko buku melalui analisis wacana kritis dengan pendekatan menggunakan mimetik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan mimetik dan menggunakan analisis wacana kritis atau (*Critical Discourse Analysis/CDA*). Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang dimulai dengan suatu asumsi dan penggunaan kerangka suatu penafsiran yang mempengaruhi dan membentuk suatu pembelajaran tentang penelitian, yang berkaitan dengan makna-makna yang dikenalkan oleh kelompok pada suatu permasalahan yang bersifat sosial. Penelitian kualitatif sendiri memiliki kekhasan bahwa penelitian ini digunakan sebagai media untuk mengeksplorasi fenomena baru dan untuk menangkap suatu gagasan, emosi dan interpretasi seseorang terhadap suatu makna (Creswell, J.W, 2015).

Sedangkan pendekatan mimetik atau dikenal juga sebagai pendekatan mimesis, merupakan suatu pendekatan terhadap karya sastra yang menyatakan bahwa suatu karya sastra merupakan suatu karya yang meniru kehidupan realita (nyata) dari kehidupan masyarakat baik itu konflik sosial, budaya maupun pengalaman. Pendekatan mimetik atau mimesis merupakan pendekatan estetis yang paling primitif, akar sejarahnya mencatat bahwa dua tokoh utama (filsuf) yang tidak dapat dilepaskan dari pendekatan ini ialah Plato dan Aristoteles (Nyoman Kuta Ratna, 2013). Dasar pertimbangan dalam pendekatan mimetik ialah dunia pengalaman dimana karya sastra dinilai sebagai “tidak dapat mewakili kenyataan yang sesungguhnya”, dimana karya sastra diyakini hanya sebagai peniruan kenyataan. Secara konseptual, pendekatan mimetik atau mimesis ini menempatkan karya sastra dalam empat tingkatan yaitu; 1) produk peniruan atas kenyataan yang diwujudkan secara dinamis, 2) representasi kenyataan semesta secara fiksional, 3) produk dinamis, kenyataan yang berada didalamnya tidak dapat dihadirkan dalam cakupan yang ideal, 4) suatu produk imajinasi yang paling utama dengan tingkat kesadaran tertinggi atas kenyataan (Zulfatun Anisah, 2019).

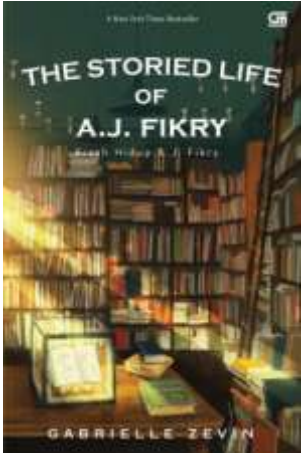
Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) (Nina Mayesti, 2019). di mana analisis ini merupakan suatu analisis kritis yang melihat suatu wacana sebagai bentuk dari praktik kehidupan sosial. CDA sendiri bertujuan untuk menginvestigasi secara kritis suatu fenomena sosial seperti ketimpangan sosial yang dimuat atau diekspresikan dalam suatu wacana. Wacana sendiri umumnya dikatakan sebagai bentuk pemahaman manusia atau penulis akan realitas yang

dibentuk secara sosial, suatu peristiwa yang membentuk realitas tersebut, seperti kapan suatu peristiwa terjadi, siapa yang terlibat didalamnya. Objek yang diteliti dalam penelitian ini merupakan novel fiksi yang menampilkan bagaimana alur suatu pengembangan koleksi terjadi di toko buku. pemilihan novel dengan latar toko buku dirasa perlu karena toko buku, perpustakaan hingga taman bacaan sama-sama merupakan lembaga yang menyebarkan informasi dan masing-masing memiliki alur pengembangan koleksinya. Berdasarkan kriteria tersebut, maka dipilihlah novel *The Storied Life of A.J Fikry* atau Kisah Hidup A.J Fikry. Dengan unit analisis, Latar tokoh pada novel, Latar Lokasi, pengembangan koleksi (alur pengembangan koleksi pada toko buku, kebijakan pengembangan koleksi toko buku, permasalahan dalam pengembangan koleksi pada toko buku dan penyebab permasalahan serta penyelesaiannya), dan hubungan antara karya sastra dengan realitas di dunia nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sinopsis Novel dan Deskripsi Bibliografi

Kutipan yang paling dipercayai oleh sosok A.J Fikry ialah “*Manusia tidak dapat hidup sendiri; setiap buku membuka jendela baru*”. Hidup A.J Fikry bisa dikatakan jauh dari apa yang ia harapkan. Istrinya meninggal secara mendadak dan penjualan di toko buku yang dimilikinya meroseot tajam, dan hartanya yang paling berharga sebuah buku ‘koleksi poe yang langka’, baru saja hilang dicuri. Pelan tapi pasti, A.J menjauhkan dirinya dari semua orang, masyarakat setempat ia tinggal atau Pulau Alice. Ia bahkan tidak lagi dapat menemukan kegembiraan dari buku-buku yang bertumpuk di toko bukunya. Ia mulai menganggap buku-buku tersebut merupakan suatu penanda bahwa dunia telah berubah begitu cepat. Tetapi, pada suatu malam ada paket misterius yang muncul di toko buku miliknya. Paket itu kecil, meski bisa dikatakan bahwa beratnya lumayan. Kemunculan paket tersebut memberi A.J kesempatan untuk membuat hidupnya lebih baik dari sebelumnya dan menyadarit bahwa semua hal dapat dilihat dari prespektif yang berbeda. Tak butuh waktu lama, orang-orang disekitar A.J mulai menyadari perubahan dalam dirinya. Ia tak lagi pahit dalam menyikapi hidup, buku kembali menjadi dunianya, dan semua hal berubah menjadi tak terduga di dalam hidupnya.

	Judul	: <i>The Storied Life Of A.J Fikry</i> (Kisah Hidup A.J. Fikry) – : Gabrielle Zevin
	Edisi	: Edisi Pertama (1)
	Data Khusus	: -
	Penerbit	: Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, : 2017
	Deskripsi Fisik	: 280 hlm, 20cm
	Seri	: -
	Catatan	: -
	ISBN	: 9786020375816

b. Analisis Wacana Kritis Terhadap Novel

1) Tokoh pada novel

A.J Fikry merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Ia merupakan pemilik toko buku dengan nama Island Book yang terletak di pulau terpencil yaitu Alice. Sosok Fikry digambarkan sebagai sosok yang pemurung, agak aneh, mudah marah dan juga pemilih. Sikap A.J yang pemarah digambarkan pada kalimat *“A.J mengusir sisa pelanggan keluar”*, sikap mengusir para pelanggan dengan alasan emosional pribadi tersebut menggambarkan sedikit sikap pemarah A.J bahkan kepada para pelanggan yang tidak dikenalnya secara pribadi, selain itu kalimat *“Ia melempar wadah ke dinding. Betapa tidak berartinya ia bagi Harvey, dan betapa besar arti Harvey baginya”* (Gabrielle Zevin, 2017) menunjukkan bahwa A.J sesungguhnya mengalami masa emosional yang berat, ia merasa emosi bahkan ketika makanan miliknya terasa dingin lalu melemparkan wadah makanan tersebut ke dinding.

A.J juga digambarkan sebagai sosok yang amat sangat menyukai buku, ia mencintai koleksi pribadinya lebih dari apapun, baginya koleksi pribadinya adalah harta karunnya yang paling berharga, hal ini dapat dilihat pada dialog A.J dengan seorang polisi berikut

“Aku dirampok!”, “Seseorang mencuri Tamerlane”

“Apa itu tamerlane?”,

“Itu buku. Buku yang sangat berharga,”,

“Untuk memperjelas saja, maksudmu seseorang mengutil buku dari toko?”

“Bukan. Itu buku milikku, dari koleksi pribadiku. Buku itu kumpulan puisi karya Edgar Allan Poe yang sangat Langka”. “Persetan dengan nilai sentimental. Buku itu mahal. Tamerlane seperti Honus Wagner – nya buku langka! Kau mengerti maksudku kan?” (Gabrielle Zevin, 2017) .

Dari dialog tersebut A.J mengibaratkan sebuah buku tua sebagai barang yang paling berharga miliknya. Hal ini menunjukkan bahwa buku ialah hal yang sangat dijaganya, dikaguminya dan dicintainya hingga buku tersebut menjadi amat berharga. Atau dapat juga diartikan bahwa A.J tidak memiliki barang berharga yang lain selain buku tersebut. Selain itu A.J juga digambarkan sebagai seseorang yang tidak mau mengikuti perkembangan teknologi, hal tersebut tergambarkan pada dialog;

“Alat pembaca buku elektronik!, sudah sejak lama aku menginginkannya.” Maya memandang singkat Ayahnya. A.J mengangguk, meski alisnya berkedut kecil. Begitu melihat isinya A.J memutuskan untuk berhenti membuka hadiah, dialog berlanjut dengan keluhan A.J tentang alat pembaca elektronik tersebut,

“Kau Harus mengikuti perkembangan zaman”, Ibu A.J menyampaikan pendapat.

“Untuk apa? Memangnya apa yang hebat dari zaman ini?”

“Cara termudah untuk menua ialah tertinggal dalam hal teknologi, A.J”

“Ibu, apakah ibu paham bahwa alat terkutuk ini bukan hanya akan menghancurkan bisnisku, tapi lebih buruk lagi, membuat berabad-abad budaya baca yang kuat mengalami penurunan dengan pasti dan cepat”, dialog berlanjut dengan A.J yang kian tidak setuju,

“Aku tidak menyukai hadiah ini. Aku tidak suka barang itu, apalagi tiga barang semacam itu di rumahku (Gabrielle Zevin, 2017).

Penyebutan kata terkutuk dalam menganggap suatu benda menunjukkan rasa tidak sukanya yang besar terhadap benda tersebut, kalimat terkutuk biasanya diungkapkan saat seseorang merasa amat kesal dengan sesuatu hal. Dalam terminologi agama, terkutuk erat kaitannya dengan dosa, dalam hal ini A.J menggambarkan bahwa benda tersebut merupakan suatu hal yang berdosa dan nantinya akan membawa dampak negatif.

2) Latar Lokasi

Lokasi utama yang digambarkan dalam novel ini ialah toko buku, dengan nama tokonya ialah Island Book. Toko bukunya berada di pulau terpencil dengan nama pulau Alice. Pada bagian depan toko buku terdapat kalimat yang menyatakan bahwa keunikan dari toko buku tersebut, *“ISLAND BOOKS, Penyedia Eksklusif Konten Karya Sastra Unggulan di Pulau Alice sejak tahun 1999”*. Kalimat unggulan yang digunakan toko buku tersebut menyatakan bahwa toko buku tersebut menyediakan koleksi sastra yang mereka anggap terbaik, lebih baik dari yang lainnya.

Island Books digambarkan sebagai suatu toko buku yang hampir bangkrut, penjualan pertahun nya digambarkan kurang lebih hanya sekitar \$350.000, dan sebagian besar penjualannya terjadi pada bulan-bulan musim panas, dan dibeli oleh orang-orang yang sedang berlibur. Luas tokonya hanya 55 meter persegi. Tidak memiliki karyawan purnawaktu selain pemilik. Bagian buku anak sangat sedikit. Pemasaran melalui internet baru dimulai. Keterlibatan komunitas buruk. Penekanan inventaris pada karya sastra, dan Island merupakan satu-satunya toko buku di kota itu.

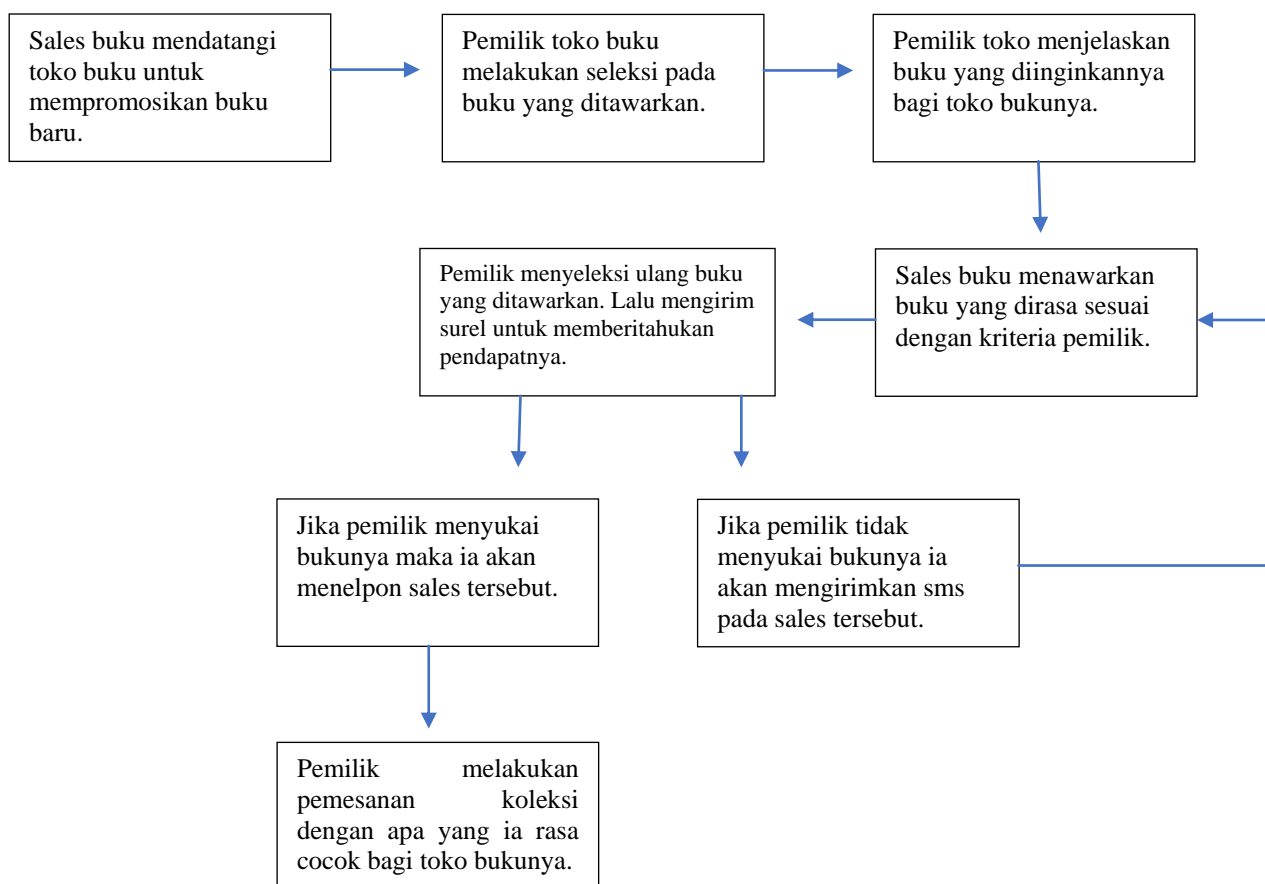
3) Pengembangan Koleksi

Alur Pengembangan Koleksi Island Book

Pengembangan koleksi yang dilakukan oleh Island Book ini hanya satu, yaitu membeli langsung kepada penerbit melalui sales buku yang datang langsung ke toko buku. Island Book tidak melakukan pembelian kepada pihak lain seperti perusahaan Grosir atau dari pihak pengecer. Berikut alur pengadaan koleksi Island Book melalui pihak sales penerbit,

- (1) Sales buku mendatangi toko buku untuk mempromosikan buku baru.
- (2) Pemilik toko buku melakukan seleksi pada buku yang ditawarkan.
- (3) Pemilik toko menjelaskan buku yang diinginkannya bagi toko bukunya.
- (4) Sales buku menawarkan buku yang dirasa sesuai dengan kriteria pemilik.
- (5) Pemilik menyeleksi ulang buku yang ditawarkan. Lalu mengirim surel untuk memberitahukan pendapatnya.
- (6) Jika pemilik tidak menyukai bukunya ia akan mengirimkan sms pada sales tersebut. (maka kembali ke nomor 4)
- (7) Jika pemilik menyukai bukunya maka ia akan menelpon sales tersebut.
- (8) Pemilik melakukan pemesanan koleksi dengan apa yang ia rasa cocok bagi toko bukunya.

Kebijakan Pengembangan Koleksi Island Book



Island Book yang digambarkan sebagai toko buku kecil yang dikelola perseorangan atau dengan kata lain hanya pemiliknya yang mengelola memiliki kebijakan yang cukup menyusahkan, atau dapat dikatakan terbilang aneh untuk sebuah toko buku yang umumnya mengejar profit sebagai landasanya.

Dalam dialog yang terjadi antara A.J dengan sales dari penerbitan tersebut didapatkan informasi tentang koleksi yang ada di toko buku dan bagaimana koleksi yang harusnya diadakan oleh toko buku tersebut, dialognya sebagai;

“Aku tidak suka Postmodernism, latar pasca kiamat, narator yang sudah mati, atau ranah gaib. Aku jarang merespon apa yang konon gaya formal cerdas, banyak font, gambar yang tidak terletak di tempat seharusnya – pada dasarnya, segala macam cara untuk menarik perhatian. Menurutku fiksi sastra tentang Holocaust atau tragedi besar dunia lainnya memuakkan, nonfiksi saja. Aku tidak menyukai campuran genre ala novel detektif sastra atau fantasi sastra. Sastra harus sepenuhnya sastra, dan genre harus genre, dan persilangan jarang menghasilkan karya memuakkan. Aku tidak menyukai buku anak, khususnya tokohnya yatim piatu, dan aku lebih suka tidak mengisi rakku dengan buku remaja. Aku tidak menyukai apapun yang lebih tebal dari 400 halaman atau kurang dari 150 halaman. Aku muak dengan novel-novel karya bintang televisi realitas yang ditulis penulis bayangan, buku foto selebriti, memoar olahraga, edisi dengan sampul poster film, barang – barang koleksi, dan vampir. Aku jarang menyediakan karya debut, chicklit, puisi, atau terjemahan. Aku lebih suka tidak menyetok buku berseri, tapi permintaan buku saku mewajibkanku melakukannya. Namun dari semua itu, aku akan mengakui sesekali aku lemah terhadap kumpulan cerpen. Tapi pelanggan tidak pernah mau membelinya”. (Gabrielle Zevin, 2017)

Dari kalimat “tidak suka” yang banyak diutarakan A.J terlihat bahwa dalam mengambil keputusan terkait dengan pengembangan koleksinya berdasarkan kesukaan pribadi bukan berdasarkan hasil survey yang umumnya dilakukan manajer pemasaran pada toko-toko buku lain. Suka umumnya memiliki artian kecenderunagn terhadap sesuatu hal, maka kalimat “tidak suka” yang dilontarkan A.J ini menampakkan bahwa A.J tidak memiliki kecenderungan terhadap suatu karya tersebut, dalam istilah lain dapat dikatakan ia membenci karya tersebut. Begitu juga dengan kata “muak”, kata muak ini digunakannya sebagai metafora atas ketidak sukaannya terhadap karya tertentu. Namun ia juga mengatakan “lemah”, yang digunakan dalam menggambarkan bahwa ia masih dapat menerima dan masih menampakkan ketertarikan terkait dengan suatu karya.

Permasalahan Dalam Pengembangan Koleksi Island Book

Pada novel diceritakan bahwa Island Book mengalami masa yang susah dimana tingkat penjualannya merosot tajam dari sebelum-sebelumnya. Hal ini dilandasi oleh konsep pemikiran pemilik toko buku yang menerapkan kebijakan cukup aneh di toko bukunya terutama pada koleksi-koleksi yang ada di toko bukunya. Dalam dialog *“Mr. Fikry, toko ini bagus, tapi kalau kau lanjutkan ini, cara berpikir yang terbelakang ini, Island Books tidak akan bertahan lama”*. Dari dialog diatas kalimat cara berpikir yang terbelakang, dimaksudkan pada cara berpikir pemilik toko buku yang amat sangat pemilih dan ketinggalan zaman. Cara berpikir inilah yang menyebabkan terhambatnya pengembangan koleksi di toko buku tersebut, padahal umumnya toko buku koleksinya berorientasi pada tren yang sedang berjalan dikalangan masyarakat.

Selain pemikiran uniknya terkait koleksi di toko buku tersebut, ada beberapa hal yang juga menghambat perkembangan koleksi di toko buku tersebut, tidak adanya stok buku anak dan remaja yang dibelinya untuk toko buku, padahal dua koleksi tersebut dapat meningkatkan jumlah pemasukan yang kian merosot. Pemasukan yang rendah mengakibatkan rendahnya minat untuk mengembangkan koleksi di toko buku. Selain itu sikap A.J yang cenderung pasif dan menolak teknologi (Gabrielle Zevin, 2017) juga merupakan salah satu alasan mengapa koleksi di toko buku cenderung tidak bertambah. Padahal banyak toko buku lain yang mulai menjual koleksi dalam bentuk Digital, namun A.J bersikukuh akan tetap setia dengan menjual koleksi tercetak saja.

Namun, permasalahan terkait pengembangan koleksi ini mulai menunjukkan titik terang ketika mulai banyak ibu-ibu di pulau Alice berdatangan ke toko buku dengan dalih melihat anak yang diadopsi A.J. para ibu-ibu ini bersama dengan A.J mendirikan kelompok membaca, dalam dialog berikut kelompok membaca mulai menyaranakan tambahan koleksi bagi anak – anak di toko buku. *“Jika kita akan membuat klub buku, sebaiknya kita memiliki variasi bacaan.”*, *“apakah ini klub buku?”*, *“memangnya bukan?”*, *“Dan tidak ada salahnya kalau kau menambah koleksi di bagian buku bergambar, sebaiknya anak-anak juga mendapatkan buku yang bisa dibaca selagi berada disini.”* (Gabrielle Zevin, 2017). Saran-saran inilah yang menjadi salah satu faktor berkembangnya pengembangan koleksi toko buku Island Books.

4) Hubungan Antara Fiksi Sastra dan Realita

Karya sastra dan realita umumnya memiliki beberapa persamaan, namun terkadang juga memiliki perbedaan. Mimesis umumnya membedakan hal-hal yang terjadi pada karya sastra dan yang terjadi pada realita. Berikut digambarkan dalam tabel, perbandingan antara sastra dan realita.

Karya Sastra (Fiksi)	Dunia Nyata (Realitas)
<p>Pengadaan koleksi pada Island Book hanya melalui sales bagian penerbitan suatu buku, dengan mengandalkan sales melakukan penawaran dan promosi kepada toko buku tersebut. Toko buku tidak menghubungi pihak lain dalam mengadakan koleksinya, misalnya menghubungi pengecer dan perusahaan Grosir.</p>	<p>Toko buku, umumnya membeli koleksi untuk pengembangan koleksinya melalui 3 penjual, yang pertama melalui pengecer dengan alasan retail biasanya mengambil buku-buku dengan judul yang paling menarik dari penerbit. Selain itu yang kedua ialah dari perusahaan grosir karena harga yang ditawarkan jauh lebih murah, lalu pilihan terakhir ialah melalui tenaga penjualan atau sales, dimana ia merupakan pilihan terakhir karena umumnya mereka memiliki harga yang lebih tinggi dari yang lain. Selain ketiga hal tersebut, biasanya toko buku langsung mendapatkan koleksi terbaru langsung dari penerbit, tanpa perantara 3 penjual tersebut.</p>
<p>Kebijakan pengembangan koleksi yang diusung oleh toko buku ini dapat dikatakan cukup unik, karena berdasar atas perasaan “tidak suka” sebagai pedoman utamanya menolak suatu koleksi di toko buku. Hal ini menyebabkan tidak berkembangnya koleksi secara merata di toko buku tersebut. Pengambil keputusan dalam toko buku ini hanyalah pemilik sendiri karena tidak adanya pegawai lain di toko buku tersebut.</p>	<p>Pengembangan koleksi yang dilakukan oleh suatu toko buku kebijakannya secara umum tidak berdasarkan pada perasaan pribadi, melainkan buku – buku yang seleksi umumnya merupakan hasil dari buku yang ditawarkan oleh suatu penerbit, ulasan, saran dari pengguna atau pembeli, dan pengalaman dari toko buku itu sendiri. Dalam mengambil keputusan terkait pengembangan koleksi dan koleksi yang harus diadakan oleh toko buku, biasanya keputusan atau daftar koleksi yang akan dibeli (rekomendasi buku) umumnya disediakan oleh kepala departemen.</p>
<p>Pengembalian buku yang sudah dibeli dalam novel tidak memiliki kebijakan khusus (Gabrielle Zevin, 2017) seperti layaknya sebuah toko buku pada umumnya. <i>“Buku yang kau rekomendasikan padaku kemarin adalah buku terburuk yang pernah ku baca dalam 82 tahun hidupku, dan aku ingin uangku dikembalikan”</i>.</p>	<p>Kebijakan pengembalian yang diusung toko buku pada umumnya ialah dapat mengembalikan atau meminta pengembalian uang dengan kebijakan tertentu. Salah satu cara mengingatkan bagaimana kebijakan tentang pengembalian buku umumnya disediakan dan ditawarkan kepada para pembeli saat melakukan pembelian.</p>
<p>Dalam novel tidak ada keterangan yang menjelaskan bahwa buku yang tidak terjual akan mengalami <i>weeding</i></p>	<p>Beberapa novel kecil memang dipilih untuk dihancurkan (atau tidak dihancurkan jika ada pihak lain yang</p>

atau penyiangan seperti apa yang terjadi di perpustakaan. Buku-buku di Island Book ditumpuk hingga hampir roboh tanpa adanya seleksi yang berarti untuk menyingkirkan buku – buku yang sekiranya tidak lagi dapat dijual. “ <i>Tumpukan buku sampel dan promosi yang nyaris roboh berjajar di lorong, sekitar ratusan buku bahkan lebih ditumpuk menjadi satu tumpukan.</i> ”	terlibat). Daur ulang novel-novel tersebut tidak sama borosnya dengan mengirimkannya kembali kepada penerbit dan distributor (pengiriman kembali membutuhkan pengemasan ulang). Menyumbangkan buku yang tidak terjual biasanya melanggar aturan dari penerbit. Jadi, toko buku harus mendaur ulang dan membuang buku, majalah ataupun kalender koleksi mereka. Namun beberapa perusahaan daur ulang menolak beberapa koleksi baru, dikarenakan kandungan lem nya masih tinggi. Jika tidak maka buku dikemas ulang dan dibuang ketempat sampah, sampulnya disobek dan dihancurkan (Titania Zarnowski, 2019)
---	--

SIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas maka dapat ditarik kesimpulan yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang nyata antara pengembangan koleksi yang dilakukan oleh perpustakaan dengan apa yang dilakukan oleh toko buku. Sosok A.J yang merupakan pemilik toko buku digambarkan sebagai sosok yang agak aneh dan pemaarah, hal ini lah yang mempengaruhi ia menentukan kebijakan dalam menentukan koleksi apa saja yang menurutnya layak untuk dijual di toko buku. Pengambilan keputusannya tidak mengikuti tren yang berkembang dimasyarakat, promosinya pun hampir tidak pernah dilakukan. Hal tersebut berpengaruh pada penjualan dan akhirnya mempengaruhi pengembangan koleksi, karena tidak adanya kebijakan pula terkait buku yang menumpuk di toko buku, tidak ada kebijakan soal weeding ataupun kebijakan pengembalian buku dari para pelanggan.

DAFTAR PUSTAKA

- Associated Procedures. (2019). *Bookstore Operation Procedures*. Diunduh dari https://www.uvic.ca/universitysecretary/assets/docs/policies/AD2500_6610_.pdf.
- Zulfatun, A. (2019). *Realitas Kehidupan Islami Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar* (Kajian Mimetik). diambil dari <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/1000>.
- Gunawan, A. (2019). *Pengembangan Koleksi Pada Perpustakaan Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan*. Diambil dari <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/JP/article/view/3247>
- Creswell, J.W.(2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. (3rd ed.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mayesti, N.(2019). *Perpustakaan Umum Sebagai Sarana Literasi Informasi: Representasi Dalam Film Indonesia*. Diambil dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/8915>.
- Zarnowski, T. (2019). *Unsold Book Tossed Out, recycled*. Diambil dari https://dailygazette.com/article/2008/04/04/0403_throwaway_books.

Zevin, G. (2017). *The Storied Life of A.J Fikry (Kisah Hidup A.J Fikry)*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama,.